

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mengenal M. Hasyim Asy'arie tidak akan lepas di organisasi terbesar di dunia yaitu Nahdlatul Ulama. Nahdlatul 'Uama merupakan organisasi islam kemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran dan kontribusi Nahdlatul Ulama kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak pra-kemerdekaan tidak diragukan lagi.¹ Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama pada 17 Rajab 1344 H 31 Januari 1926 M² Nahdlatul Ulama menjadi organisasi yang berada di garda depan untuk menentang penjajah serta merawat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

¹ Salah satu peran penting NU yaitu atas keterlibatan KH Wahid Hasyim dalam BPUPKI yang diketuai oleh Radjiman Widyodiningrat. Lihat: Annisa Risky F, Putri Ayu W, Hasanudin, "Hubungan Nahdlatul Ulama Dengan Negara Bangsa Indonesia Masa Prakemerdekaan Hingga Awal Kemerdekaan (1926-1945)", *Mitita Jurnal Penelitian*, no 1, (2023), h. 11.

² Dalam pertemuan di Tebuireng pada 17 Rajab 1344 H 31 Januari 1926 KH Hasyim Asy'arie menyampaikan pidato yang kemudian terkenal sebagai "*Moqodimah al-Qunun al-Asasi*". Salah satu pokok isi pidato tersebut adalah penekanan pentingnya berorganisasi, persatuan dan kekompakan warga NU. Terutama pentingnya kekuatan NU diorganisir, agar warga NU tidak menjadi domba-domba yang berserakan hingga mudah dimakan serigala. Lihat: Ahmad Baso, Ngaji Khittah NU Untuk Pemula Ngaji Khittah untuk Bersama Menyusun Kekuatan Nahdlatul Ulama, *Yayasan Garuda Bumandhala Jakarta*, (2022), h. 38.

³ Fatwa Resolusi Jihad oleh Hasyim Asy'ari yang berisi perintah berperang melawan penjajah merupakan fardhu 'ain bagi semua muslim, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang berada dalam jarak 94 KM dari tempat peperangan. Bagi kaum muslim yang di luar jarak 94 KM kewajiban perang fardhu kifayah. Fatwa Resolusi Jihad ini berhasil menggerakkan berbagai pertempuran melawan penjajah hingga meletusnya pertempuran 10 November 1945. Resolusi Jihad juga pecah di Semarang, bahkan telah mengiringi dalam perang Sabil Palagan Ambarawa. Lihat: Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia", *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no. 1, (2022), h. 100.

Penerimaan Nahdlatul Ulama' kepada Pancasila sebagai satu-satunya asas Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menetapkan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah final menunjukkan bahwa ijtihad Nahdlatul Ulama dalam konteks pencarian bentuk suatu negara sudah titik. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama tidak membutuhkan bentuk negara lain, meskipun menggunakan label Islam, Syariah, atau Islamiyah.⁴ Nahdlatul Ulama juga menjadi organisasi Islam kemasayarakatan pertama yang menerima Pancasila sebagai asas tunggal di tengah-tengah berbagai organisasi dan partai politik yang belum dapat menerima Pancasila.⁵

Karakteristik Nahdlatul Ulama' yang religius sekaligus Nasionalis tidak terlepas dari pengaruh salah satu pendirinya yang kemudian menjabat sebagai Rois Akbar Nahdlatul Ulama M. Hasyim Asy'arie.⁶ Sosok M. Hasyim Asy'arie memiliki kehausan yang sangat dalam ilmu serta memiliki kecerdasan yang tinggi. Setelah mengenyam Pendidikandari sang ayah dan kekek dalam usia 15

⁴ Fajar Syarif, "Ijtihad Politik Nu Negara Pancasila Adalah Negara Islam, *Alfouad Journal*, no.3 (2019), h. 62.

⁵ Pada Mukhtar NU ke-27 akhir tahun 1984, NU mengakui Pancasila sebagai dasar Negara. Sikap NU ini didasarkan pada kajian KH Ahmad Siddiq tentang hubungan Islam dan Pancasila. Setelah keputusan ini, ormas islam lain mengikuti jejak NU untuk menerima secara resmi Pancasila sebagai dasar Negara. Lihat: Afifudin Muhajir, A. Syafi'i Ma'arif et al, *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah, Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Hasyim As'arie Tebuireng*, (2018), h. xi-xii

⁶ Lahir 24 Dzulqo'dah 1287 H bertepatan 14 Februari 1871 M di Gedang, KH. M. Hasyim Asy'arie merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara. Bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'arie bin Abdul Wahib bin Abdul Halim yang bergelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden Ainul Yaqin Sunan Giri. Lihat: Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*, GARASI, (2020), h. 17-18.

tahun, M. Hasyim Asy'arie muda melanjutkan Guru Penggerakanya di berbagai Pesantren di Indonesia.⁷

Perjalan M. Hasyim Asy'arie⁸ dalam hal keilmuan tidak lantas cukup di kancan Nasional. M. Hasyim Asy'arie lantas melanjutkan Guru Penggerakanya kepada para ulama'-ulama' timur tengah. Tahun 1993 M. Hasyim Asy'arie berangkat menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya, M. Hasyim Asy'arie menetap dan belajar kembali kepada Syaikh Mahfudz al-Tarmasi⁹ putra Abdullah bin Abdul Mannan Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur.¹⁰ M. Hasyim Asy'arie juga berguru pada Syaikh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani, Sayyid Huseini Al-Habsyi, Sayyid Bakar Syatha, Syaikh Rahmatulloh, Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Saqqof, Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Soleh Bafadhol, Syaikh Sayyid Sulthan Hasyim Dagastani. Selain daripada berguru kepada para ulama' di atas M.

⁷ Beberapa Pesantren yang pernah disinggahi M. Hasyim Asy'arie untuk menuntut ilmu yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), Pesantren Siwalan (Sidoarjo), Pesantren Kademangan (Bangkalan). Lihat: Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*, GARASI, (2020), h. 21-22.

⁸ KH. M. Hasyim Asy'arie juga diperkirakan pernah berguru bersama-sama KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Semarang. Lihat: Fajar Kebangunan Ulama' : Latifatul Khuluq, *Biografi KH. Hasyim Asy'arie*, LkiS Yogyakarta, (2000), h. 21.

⁹ Al- Allamah al-Muhaddis, al-Musnid, al-Faqih, al- Ushuli, al-Muqri', Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi merupakan ulama' Nusantara yang mendunia. Syaikh Muhammad Mahfudz sangat terkenal sebagai ulama' ahli hadits sekaligus sebagai inspirator dan pelopor transmisi hadits ke Nusantara. Lihat: Dwi Ratnasari, *Sejarah dan Tradisi Intelektual Syaikh Mahfudz At-Tarmasi*, BILDUNG, (2020), h. 20.

¹⁰ Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Mannan Dipomenggolo yang merupakan keturunan dari K.A. Posong/R Puringmas/K Ampok Boyo yang bersambung kepada Brawijaya V pada kisaran tahun 1830. KH Abdul Mannan Dipomenggolo merupakan murid dari KH. Hasan Besari Tegalsari Ponorogo Jawa Timur. Lihat: Muhammad Habib Dimyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, (t.t).

Hasyim Asy'arie juga rajin menghadiri majlis-majlis pengajaran *al-harām as-Syarif* dan mengikuti pengajian-pengajian Al-'Alamah Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqof serta Sayyid Huseain Al-Habsyi.¹¹

Kedalaman ilmu K.H. Hasyim Asy'arie dapat dikonfirmasi dengan jelas secara ilmiah. Merupakan suatu bukti bahwa Hasyim Asy'arie memiliki keilmuan yang dalam. Setidaknya ada 22 karya tulis M. Hasyim Asy'arie dalam berbagain *fan* keilmuan yang telah berhasil dikumpulkan dalam kitab *Irsyadus al-Sari fi Jam'i Mushonafaat al-Syaikh Hasyim Asy'ari*.¹² Diantara karya M. Hasyim Asy'arie yang sangat terkenal adalah kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* yang didalamnya banyak membahas tentang tata cara serta etika seorang pelajar dan pengajar. Setidaknya ada delapan bab yang dibahas dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* yaitu mengenai keutamaan ilmu, ulama, belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap Guru Penggerak dan pelajar terhadap pelajar, karakter Guru Penggerak terhadap buku atau kitab.¹³

Krisis moral yang terjadi pada sebagian dari Masyarakat Indonesia merupakan salah satu tugas Guru Penggerakan. Krisis moral yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam berbagai aspek seperti permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; kejahatan atau kriminalitas yang

¹¹ Muhammad Rifai, Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari, GARASI, (2020), h. 23.

¹² Lihat: Ishomuddin Hadziq, Irsyadus al-Syari fi Jam'i Mushonafaat al-Syaikh Haasim Asy'arie, *Maktabah Masruriyah Tebuireng*, (t.t.):2

¹³ Hesti Winingsih dkk, Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri, *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*, *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, no.02, (2022), h. 122.

tinggi; pelecehan seksual; perundungan atau bulliying; kekerasan dalam rumah tangga; pelecehan seksual; kecanduan obat-obatan terlarang, hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur, kenakalan remaja, dan lain-lain.¹⁴

Dalam Pendidikan yang pertama adalah dimulai dari Pendidikandalam keluarga. Menurut Jurnal yang ditulis oleh M. Roihan Al Haddad, Pendidikan keluarga telah membentuk watak dan kepribadaan Fazlur Rahman dalam menghadapi kehidupan nyata.¹⁵ Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalamanya dalam beragama. Salah satu diantaranya adalah pengajaran tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan penuh dari ibunya. Hal lain adalah ayahnya tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman di rumah dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi bermacam peradaban dan tantangan di alam modern.¹⁶

Setelah Pendidikandalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting yaitu Pendidikandalam lingkungan sosial-masyarakat. Lingkungan mempunyai kotribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara metode yang cocok dalam Pendidikanadalah sistem among, yaitu *asah, asih, asuh*.¹⁷ Di

¹⁴ Rabi Yati, Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan, *Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, h. 5.

¹⁵ M Roihan Alhaddad, Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, no.01, (2016), h. 10.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Sistem Among merupakan suatu konsepsi Ki Hadjar Dewantara di dalam memposisikan anak didik sebagai sentral dalam proses pendidikan. Di dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga

masyarakat Indonesia nilai karakter cenderung berhubungan dengan sikap sopan santun dan etika, dalam Falsafah Jawa disebut *sejatining urip*¹⁸ yaitu mengajarkan prinsip *asah-asih-asuh* di dalam kehidupan. Menurut ajaran ini, dengan adanya perbedaan maka kita dapat saling *asah* (belajar), *asih* (menyayangi), dan *asuh* (peduli). Dengan adanya kolaborasi dari ketiga hal tersebut maka dapat dihindarkan rasa saling benci, saling bermusuhan, dan saling menyakiti karena perbedaan.¹⁹

Sistem pembelajaran yang saling mengisi, yang dapat menciptakan sinergitas dari perbedaan dan bukan saling meniadakan. Ajaran *asah-asih-asuh* dapat dipastikan akan mencegah terjadinya *eksklusivisme*.²⁰ Asih berarti cinta, sementara *asah* bermakna memperuncing, menajamkan. Dan *asuh* bermakna

harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup Bersama. Lihat: Heri Maria Zulfiati, Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, no.01, (2018), h. 313.

¹⁸ Orang Jawa mengenal setidaknya dua tujuan dalam kehidupannya, yakni suatu kesempurnaan hidup (*sejatining urip*) dan kesempurnaan perilaku (*sejatining laku*). Hakekat kesempurnaan menurut orang Jawa berarti mengartikan kata sempurna sebagai benar, dinamis, kuat, vitalistik, dan prinsipil. Lihat: Indira Rahma Devi, Preserving Javanese Cultural Form In Said Naum Mosque Structure And Construction, *Jurnal RISA*, no.04, (2022), h. 408.

¹⁹ Aulia Lailatul Rachmawati, Harmonisasi Proses Pembelajaran Melalui Teori Kepemimpinan Berbasis Asah Asih Asuh, *Soedirman Economics Education Journal*, no.02, (2020), h. 05

²⁰ Adanya eksklusivisme disebabkan sikap individu serta kelompok yang mengisolasi diri terhadap pihak lainnya. Dalam penggambaran eksklusivisme di sisi lain, eksklusivisme sangatlah mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: jaringan terorisme yang cenderung berfikir radikalisme dengan tindak ikut serta di dalam kegiatan masyarakat umum. Sudah umum bahwa diantara beberapa dari kelompok sosial memiliki paham mengeksklusifkan dirinya, sehingga sangat sulit untuk dimasuki anggota lain untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut, hal ini karena sikap eksklusifnya. Bahkan didalam banyak hal dan tempat, dari beberapa kelompok sering melakukan penindasan terhadap kelompok lain, sehingga menyebabkan munculnya sikap agresif serta diskriminatif. Lihat: Umum, *Pengertian Eksklusivisme: Macam, Dampak, dan Contohnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-eksklusivisme/>, diakses 03 Oktober 2023.

membimbing, menjaga, mengayomi, memerhatikan, membina secara seksama.²¹ Hal seperti ini akan sangat maksimal jika dilakukan secara kompak di dalam lingkungan sosial masyarakat, dimana lingkungan masyarakat merupakan sebuah *kawah candra dimuka*²² yang dapat membentuk, menempa, mengasah, seorang pribadi menjadi model yang terbaik dalam hidupnya, mengerti akan *sejatineng diri*.²³

Dalam istilah lain *asah, asih, asuh*, merupakan bentuk dari semboyan *Tutwuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikanyaitu alam keluarga, alam paguron serta alam pergerakan pemuda. Dengan demikian Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa melalui Pendidikanakan terbentuk kader yang berpikir, berperasaan merdeka serta percaya diri, jadi arah Pendidikanharus bernafaskan dan berlanggam kebudayaan.²⁴ Kebudayaan merupakan metode yang diciptakan oleh lingkungan masyarakat itu sendiri guna dapat menguasai alam

²¹ Ibid.

²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kawah Candra Dimuka Diartikan Sebagai tempat penggemblengan diri supaya kuat, terlatih, dan tangkas. Lihat: <https://kbbi.web.id/candradimuka>

²³ Dalam ada lapisan hati yang dinamakan *al-Fu'ad*. *al-Fu'ad* ini pengetahuanya berangkat dari *musyahadah* (penyaksian secara langsung) sedangkan *al-Qolb* pengetahuanya berangkat dari ilmu. *Al-fu'ad* hanya memerlukan ruang kosong untuk diisi *hidayah* dan *ma'unah*, sedangkan *al-qalb* membutuhkan suatu *ar-ribt* (perantara). Orang jawa sering memaknai Suwung (kosong) sebagai *fana'* yaitu meniadakan diri dengan mengganti pada diri yang sesungguhnya. Karena sesungguhnya diri ini tidak ada yang ada hanya Allah SWT. Maka dalam hal ini orang jawa sering menyebutnya dengan *Diri Sejati* (diri yang sesungguhnya) atau *Sejatineng Diri* (kesejatian diri). Perkara ini sejalan dengan *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* maka (siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhanya). Lihat: Ahmad Tajuddin Arafat, Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi Philosophy Of Heart According To Al-Hakim Al-Tirmizi, *Jurnal SMaRT*, no.01, (2015), h. 90.

²⁴ Heri Maria Zulfiati, Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, no.01, (2018), h. 321.

sekitar yang hasilnya diabadikan untuk keperluan masyarakat.²⁵ Hal ini mengapa nafas kebudayaan tidak boleh dipisahkan dari unsur Guru Penggerak.

Ketiga, dalam proses Pendidikan yang sangat berpengaruh kepada pribadi seseorang adalah Pendidikan dalam sekolah. Bahwa suatu lingkungan sekolah disertai dengan pengajar/guru di dalam lingkungan sekolah itu akan sangat berpengaruh pada watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Perilaku yang dianggap ideal adalah yang bersumber dari kesadaran diri sendiri atau kemauan nuraninya, serta bukan dari adanya peraturan, peran, dan atau kekuatan lain diluar dirinya. Sebab perilaku yang terbentuk dari faktor eksternal, biasanya tatkala kekuatan dimaksud tidak ada lagi, maka perilaku yang bersangkutan juga akan berubah. Mereka yang berwatak tidak jujur akan kembali menjadi tidak jujur, mereka yang tidak adil akan kembali menjadi tidak adil, dan seterusnya.²⁶ Namun disini suatu perilaku serta karakter perlu dibentuk dengan adanya pembiasaan²⁷ melalui suatu peraturan-peraturan yang dibuat secara kusus. Peraturan dapat menjadi batasan-batasan untuk para

²⁵ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, no. 28, (2017), h. 20.

²⁶ Imam Suprayogo, Pengaruh lembaga Pendidikan Terhadap Perilaku Seseorang, <https://uin-malang.ac.id/r/160801/pengaruh-lembaga-pendidikan-terhadap-perilaku-seseorang.html>, Diakses Pada 31 Oktober 2013

²⁷ Menurut E Mulyasa, pembiasaan adalah metode yang paling tua. Pembiasaan merupakan suatu yang secara sengaja dilakukan secara terus-menerus agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Didalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan nilai dalam diri dengan cepat. Yaitu upaya menghayati serta mendalami suatu nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Lihat: Yundri Akhyar, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk karakter Religius Anak, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, no.02, (2021), h. 137.

peserta didik melakukan pembiasaan, yang mana pembiasaan ini diharapkan menjadi kebiasaan atau karakter.

Selanjutnya, perkembangan Pendidikan era modern tentu harus terus diupayakan. Resep-resep terbaru guna menemukan cara yang cocok bagi setiap pengajar yang berusaha menjadikan suatu generasi yang baik di masa depan, suatu generasi yang berusaha terus menerus untuk dapat mengemban amanah dari tuhan sebagai *khalifah fil ardhi*.²⁸ Diantara usaha yang dilakukan oleh Negara²⁹ untuk menciptakan suatu Pendidikan yang baik serta berkualitas bagi generasi adalah dengan diadakannya Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak pada Juli 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).³⁰ Program guru penggerak ini memfokuskan Pendidikan pada peserta didik serta diharapkan mampu menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik. Guru penggerak merupakan pimpinan yang mampu mewujudkan merdeka belajar serta mampu menggerakkan seluruh ekosistem Guru Penggerak.³¹

²⁸ Manusia sebagai *khalifah fil al-ardli* yaitu makhluk yang diberi tugas oleh tuhan untuk menjadi wakilnya di muka bumi, untuk menjalankan etika tuhan. Lihat: Ainun Sina dkk, Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, *Manusia Sebagai Khalifah Fil al-Ard*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No.6, (2022), h. 3991.

²⁹ Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan, hal ini sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, negara menjamin secara penuh atas hak warganya menerima pendidikan yang layak, yang diatur dalam konstitusi. Lihat: Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

³⁰ Pembukaan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan Pertama, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pembukaan-pendidikan-guru-penggerak-angkatan-pertama>, diakses pada 03 Oktober 2023

³¹ Maria Marta Manao dkk, Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak, *Journal of Educational Learning and Innovation*, no.01, (2022), h. 113.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Guru Penggerak yang mendesak untuk terselaisaikan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) yang merilis hasil dari Program Penilaian Pelajar Internasional menunjukkan hasil pengukuran global untuk peserta didik yang berusia 15 tahun menunjukkan bahwa rata-rata skor dari peserta didik Indonesia dalam membaca (371), matematika (379), serta sains (396). Berdasarkan hal tersebut skor jauh di bawah rata-rata 79 Negara Peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, serta (489) untuk kemampuan matematika dan sains.³² Guru Penggerak harus berani keluar dari zona nyaman, berani mempertajam *intuisi*³³ hingga dapat memahami seorang peserta didik. Seorang guru seyogyanya mengerti bahwasannya sekarang dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator. Tapi guru juga harus mengetahui kemampuan dan juga minat bakat dari setiap *individu*, harus mengetahui batas kemampuan setiap *individu*.³⁴

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia di masa yang akan datang setiap Guru Penggerak harus mempunyai rasa tanggung jawab yang sebenar-benarnya dan niat yang benar dalam ikut mengabdikan dirinya dalam hal mulia

³² Mulyasa, *Manjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022), h. 62-63.

³³ *Qolb* (hati) merupakan hakikat *ruh*-Nya yang merupakan tempat *makrifatullah*, bukan daging maupun darah yang sama halnya binatang memilikinya. Perolehan intuisi tidak akan bisa didapat dengan cuma-cuma dan biasa-biasa saja. Perolehan pengetahuan intuitif akan didapat dengan adanya *mujadah*, *tafakur*, *tadabur*, serta *riyadah*. Semua hal tersebut merupakan usaha-usaha pencerahan batin untuk memperoleh cahaya pengetahuan dan kebenaran. Lihat: Amin Hasan, *Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali*, *Jurnal At-Ta'dib*, no.02, (2012), h. 192-193

³⁴ Rahmat Rifai Lubis, Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru, *Jurnal at-Tadbir*, no.01, (2023), h. 80.

ini, yaitu sebagai Guru Penggerak. Untuk terus memperbaiki secara maksimal dirinya sendiri dan secara terus menerus. Kitab yang ditulis oleh M Hasyim Asy'arie peneliti rasa sangat relevan untuk dijadikan kajian kajian. Mengingat butiran-butiran barokah keilmuan yang dituangkan di dalam kitab yang sangat terkenal ini peneliti rasa sangat dibutuhkan bagi peneliti sendiri serta orang lain pada umumnya. Terkhusus untuk setiap orang yang akan, sedang, melakukan, suatu Guru Penggerakan, kepada guru penggerak, kepada siapapun, baik di lingkungan manapun.

B. FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, serta untuk memperdalam pemahaman dan memperjelas penelitian ini secara spesifik, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep Guru Penggerak menurut M Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim*?
2. Bagaimana relevansi konsep Guru Penggerak M Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* dalam aplikasinya pada guru penggerak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis konsep Guru Penggerak menurut Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim*.
2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis relevansi konsep Guru Penggerak M Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* dalam aplikasinya pada guru penggerak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun harapan dari hasil penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Secara teoritis:

Dari hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi khazanah ilmiah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Untuk kepentingan studi ilmiah, serta acuan dan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan.

2. Secara praktis:

- a) Bagi penulis:

Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta keilmuan dalam pemikiran tentang ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

- b) Bagi Masyarakat Umum:

Hasil penelitian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KEBAHARUAN PENELITIAN

Setelah peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'arie, Diba Abdillah Ichwanti, 2014. Penelitian kualitatif, Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah. Bahwa Ahmad dahlan dan Hasyim Asy'arie merupakan dua tokoh yang sama besar dan hebat. Latar belakang Pendidikandan lingkungan yang membuat mereka berdua menjadi pribadi yang berbeda namun sama-sama hebatnya. Ahmad dahlan cenderung mengadopsi pemikiran-pemikiran bercorak baru (mengadopsi beberapa cara-cara Pendidikanbelanda). Sedangkan Hasyim bercorak klasik.³⁵
2. Konsep Pendidikan Ahlaq Menurut Hasyim Asy'arie", Akhmad Zaenudin, 2012. PendidikanAgama Islam/Tarbiyah, kualitatif. Bahwa Pendidikan Hasyim Asy'arie lebih menekankan pada pemberdayaan hati. Hal tersebeut bertujuan untuk membantu mencapai tujuan hidup yang lebih baik baik secara pribadi ataupun masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam agama Islam. Kompetensi Kepribadian Guru Prespektif Hasyim Asy'ari Dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*", Taufiqurrahman, 2023. KePendidikandan Keislaman. Penelitian kualitatif, Guru meluruskan niat (niat mencari ridho allah),

³⁵ Diba Abdillah Ichwanti, Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyi Asy'arie, *UIN Maulana Malik Ibrahim*, (2014)

motivator, mencintai peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran, bersemangat ketika mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran, evaluasi, mentorship, berperilaku sama kepada semua peserta didik, monitoring perilaku peserta didik, guru berperilaku baik terhadap peserta didik, guru memberikan bantuan kepada siswa, guru memperhatikan kehadiran siswa, rendah hati dihadapan peserta didik, dan bertutur kata baik kepada peserta didik. Terdapat keselarasan *kitab adabul alim wa wal muta'alim* dan Permendiknas no 14 tahun 2005 tentang keberibadian guru.³⁶

3. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy'ari", Shindy Yuniari, 2020. Sosial Keagamaan penelitian kualitatif, Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang dapat dilihat dari beberapa pemikirannya yaitu teologi, Ahlussunnah wal Jama'ah, tasawwuf, fiqh, serta pemikiran politik. Selain itu, pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan meliputi signifikasi Guru Penggerakan, tujuan Guru Penggerakan, karakter guru, tugas dan tanggung jawab murid, sistem Guru Penggerakan, kurikulum Guru Penggerakan, metode pengajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi. Hasyim Asy'ari telah menghasilkan banyak karya yang masih dipakai di pesantren-pesantren.³⁷

³⁶ Akhmad Zaenudin, Konsep Pendidikan Ahlaq Menurut KH Hasyim Asy'arie, *IAIN Raden Intan Lampung*, (2012)

³⁷ Shindy Yuniari, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari, *Kuthubkhanah Jurnal Penelitian Keagamaan*, no.1, (2020).

4. Kontribusi dan Peran Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran dan Hadis di Indonesia", Umma Farida, 2020. Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, penelitian kuantitatif. Kiai Hasyim Asy'ari berperan dalam mempersatukan umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia mengajarkan Islam dengan menekankan pada pembentukan karakter, kelembutan, kesantunan, dan pemahaman Islam yang moderat.³⁸

Menjadi kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya adalah konsep Guru Penggerak M Hasyim Asy'ari peneliti lakukan berdasarkan teori-teori lain yang kemudian dipadukan dengan cara pandang peneliti sendiri. Dengan perpaduan tersebut akan membentuk pola-pola teori yang memiliki kebaruan. Sedangkan kebaruan yang lainnya adalah kajian yang ada dalam penelitian ini akan membahas relevansi pemikiran atau konsep Guru Penggerak menurut M Hasyim Asy'ari pada konsep Program Guru Penggerak, yang mana Program Guru Penggerak merupakan Program unggulan dari Kemendikbudristek, ini merupakan yang menjadi kebaruan berikutnya dari penelitian ini.

³⁸ Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, no.2, (2018)

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I

Pada bab ini merupakan pendahuluan yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II

Bab II berisi landasan teori, yaitu kajian mengenai pengertian pendidikan, kajian mengenai pengertian guru, serta pengertian guru penggerak.

BAB III

Bab III berisi metodologi penelitian, yaitu jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu konsep guru penggerak menurut M Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim*, serta relevansi konsep guru penggerak menurut M Hasyim Asy'arie dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim*.

BAB V

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.